

**MODEL KEMANDIRIAN PETANI DALAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN  
HASIL PERKEBUNAN PADA SUBAK-ABIAN TRI GUNA KARYA, KECAMATAN  
KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI**

**Dr. Ir. Ni Ketut Karyati, M.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

Email : karyati\_ketut@yahoo.com

**Pande Made Ari Ananta Paramarta, S.P.,M.Agb**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

Email : ariananta230@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kemandirian petani dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian di Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara secara terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis statistik dengan PLS (*Partial Least Square*). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model kemandirian petani dalam pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan dengan jalan meningkatkan kemandirian emosional dalam menggerakkan agribisnis melalui pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas dengan cara meningkatkan keterampilan individu yang spesifik (*life of skill*) dan menguatkan kapasitas individu (*individual capacity building*) agar dapat menguatkan kapasitas kelembagaan (*institutional development capacity building*) berbasis Kelembagaan Subak-Abian.

**Kata Kunci:** Model Kemandirian Petani, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the farmer's independence model in processing and marketing agricultural products in Subak-Abian Tri Guna Karya, Kintamani District, Bangli Regency. The type of data used in this research is quantitative and qualitative data. Data collection techniques were carried out by conducting structured interviews, observation and documentation studies. The data analysis technique in this study is to use descriptive analysis techniques and statistical analysis with PLS (*Partial Least Square*). Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the farmer's independence model in processing and marketing plantation products by increasing emotional independence in driving agribusiness through the development of quality human resources by increasing specific individual skills (*life of skills*) and strengthening individual capacity (*individual capacity building*) in order to strengthen institutional capacity (*institutional development capacity building*) based on Subak-Abian Institutions.

**Keywords:** Model of Farmer Independence, Processing and Marketing of Agricultural Products

**1. PENDAHULUAN**

Kesiapan menghadapi era globalisasi membutuhkan kemandirian petani dalam daya saing, hal ini berkaitan dengan kemampuan petani dalam memanager usahataniya guna menjamin kualitas produk dan keberlanjutan usahatani. Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik (Malta, 2016). Konsep kemandirian petani yang sederhana adalah bagaimana keinginan dan kemampuan petani dalam mengolah lahannya dengan baik dan benarsesuai aturan serta mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal tanpa ada paksaan dari berbagai pihak dengan tujuan mencapai kesejahteraannya (Rury Januari Ramdhan, 2019). Kemandirian merupakan bagian dari kontinum kematangan yang berkembang dari ketergantungan individu (*dependence*), menuju keberdayaan (*independence*), dan berpuncak pada kemandirian

(*interrelational*) atau saling tergantung (*interdependence*) (Covey, 2010). Kemandirian sebagai suatu daya yang mampu memberikan dorongan padapetani untuk memberikan pertimbangan, menganalisa dan mengambil keputusan serta membangun jaringan (Sumardjo, 2019).

Kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek kualitas hidup, kerja, karya, dan pikir (Hubeis, 2002). (Slamet, 1995) menekankan bahwa untuk menumbuhkan dan membina kemandirian petani, perlu diarahkan agar mereka dengan kekuatan dan kemampuan dirinya bekerjasama untuk mencapai segala yang dibutuhkan. Kemandirian petani untuk mewujudkan ketangguhan berusahatani dilakukan melalui proses pemberdayaan (*empowerment*) (Dedi Djuliansah, Trisna Insan Noor, Yosini Deliana, 2020). Kemandirian petani harus terus dipupuk agar anggota kelompok benar-benar mandiri sehingga kesejahteraan dapat meningkat. Rendahnya tingkat kemandirian petani merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan petani dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Ruhimat (2014), yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung masih rendah, karena rendahnya kemampuan dan kedinamisan petani. Penelitian Managanta *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa rendahnya kemandirian petani disebabkan oleh dukungan dari lembaga yang rendah utamanya pada aspek pemasaran, pemodalan, pengolahan dan bimbingan teknis.

Penelitian yang dilakukan oleh Malta (2016), memberikan kesimpulan bahwa faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani adalah: keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh. Dalam penelitian lain yang dilakukan (Moh. Toha dan Achmad Musyadar, 2014) mengemukakan bahwa petani mandiri adalah petani yang memiliki pembinaan diri yang baik, manajemen yang baik, dan sosial yang baik. Rendahnya petani dalam menerapkan pengendalian hama terpadu, secara tidak langsung akan mempengaruhi produktivitas hasil usahatani padi sawah. Kemandirian akan sulit terwujud karena infrastruktur yang kurang baik, biaya transportasi yang tinggi, kualitas produk yang rendah, akses informasi yang kurang memadai dan pemodalan yang rendah hingga menyebabkan daya tawar ke petani rendah (Deressa TT, Hassan RM, Ringler C, Alemu T, 2009).

Petani yang tergabung ke dalam Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang berjumlah sebanyak 77 orang dalam aktivitasnya adalah pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan kopi, selama observasi di lapangan terlihat sudah mampu menjaga kualitas produk, sehingga pemasaran masih tetap berjalan, namun masih dipandang perlu untuk dilakukan analisis mengenai tingkat kemandirian petani, sehingga kemandirian petani Subak Abian Tri Guna Karya Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli akan bisa dijadikan model bagi petani lain yang memiliki usaha pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan kopi sejenis.

## **2. METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani anggota kelompok Subak Abian Tri Guna Karya yang berjumlah sebanyak 77 orang. Cara pengambilan sampel adalah dengan *simple random sampling*

dimana semua populasi merupakan kelompok yang homogen. Sampel diambil dengan menggunakan rumusan Slovin. Dari jumlah 77 populasi, maka sampel yang didapat adalah 43 orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Sumber data primer diperoleh langsung dari responden berupa hasil wawancara dan penyebaran kuisioner kepada anggota kelompok. 2) data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan (Sugiyono, 2020). Data sekunder dalam penelitian ini data yang sudah diolah pihak lain seperti jurnal, artikel, buku bacaan, laporan hasil penelitian. Jenis data yang digunakan yakni data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), hasil penelitian bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data menurut (Sugiyono, 2020) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Statistik deskriptif adalah gambaran data dengan menggunakan metode numerik dan grafik untuk mengenali pola sekelompok data, meringkas informasi dalam data dan menyajikan informasi dalam bentuk yang diinginkan (Kuncoro, 2009). Teknik analisis statistik dengan PLS (*Partial Least Square*) adalah metode analisis yang kuat, dengan tidak menganggap data tetapi harus diukur pada skala tertentu, dan dengan ukuran sampel yang kecil dan juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori (Ghozali, 2018). Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediktif. Model formal mendefinisikan variabel laten sebagai agregat linier dari indikator. Estimasi bobot untuk membuat komponen skor variabel laten yang diperoleh berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antara variabel laten) dan outer model (model pengukuran, yang merupakan hubungan antara indikator dan konstruksinya) ditentukan. Alasan penggunaan PLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) PLS adalah metode umum untuk mengestimasi model jalur menggunakan variabel laten dengan beberapa indikator. 2) PLS menangani model reflektif dan formatif, bahkan konstruksi dengan item tunggal (indikator) (Hair *et.al.*, 2010 dalam Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, model struktural yang dianalisis memenuhi model rekursif dan semua indikator variabel penelitian. 3) PLS merupakan metode analisis yang dapat diterapkan pada semua skala data, tidak memerlukan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. Ukuran sampel yang direkomendasikan berkisar antara 30-100 kasus (Ghozali, 2018). Unit analisisnya adalah petani anggota subak yang berjumlah 43 orang sehingga memenuhi penggunaan analisis PLS ini. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mengumpulkan fakta melalui observasi, literature kepustakaan dan tulisan media kemudian menguraikan secara menyeluruh sesuai dengan persoalan dan langkah penyelesaian permasalahannya (Ansar Suherman, 2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan rekap hasil penyebaran kuisioner responden dilihat dari umur rata-rata responden

berumur antara 15-65 tahun berjumlah 38 orang (88,3%), umur di atas 65 tahun berjumlah 5 orang (11,7%). Sebagian besar responden berada pada rentang umur 15-65 tahun (88,3%). Berdasarkan jenis kelamin, semua responden yakni sebanyak 43 orang berjenis kelamin laki-laki (100%). Dilihat dari Tingkat Pendidikan, responden yang berpendidikan SD sebanyak 11 orang atau 25,58%, SMP sebanyak 12 orang atau 27,91%, SMA/SMK sebanyak 17 orang atau 39,53%, S1 3 orang atau 6,98%. Jadi dalam hal ini sebagian besar responden berpendidikan SMA sebesar 39,53%. Karakteristik responden dari perilaku petani dinilai dari individu petani dalam menerapkan keterampilannya memiliki skor 4,29 yang berarti individu petani memiliki keterampilan sangat baik. Dilihat dari pengetahuan usaha tani individu memiliki skor 3,39 yang berarti pengetahuan petani berada di bawah keterampilan mereka. Keterampilan yang dikuasai sangat baik, karena mereka belajar langsung dari lingkungan. Sementara itu, mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pertanian modern.

**Model Kemandirian Petani Dalam Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli**

Pengujian secara statistik untuk mengetahui model kemandirian petani anggota Subak- Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dalam pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Uji SEM
  - 1) Evaluasi model pengukuran atau *outer model*
    - a) *Convergent validity*

Pengujian rancangan model dalam penelitian ini mempergunakan analisis *Partial Least Squares Path Modeling* (PLS-SEM) dengan aplikasi *freeware SmartPLS* versi 2.0 M3 (Ringle, *et al*, 2013). Dalam model PLS memenuhi *Convergent validity* dapat dikatakan valid apabila nilai loading 0,5 hingga 0,6 (Ghozali, 2012). Uji *validitas convergent* indikator refleksif dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap konstruk, dimana nilai *loading factor* yang direkomendasikan harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*, dan nilai *loading factory* antara 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *explatory* masih dapat diterima. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai *outer loading* > 0.7 dan dinilai *t-statistic* > 2.64.

Tabel 1.1 Pemeriksaan Nilai *outer loading*

Variabel	Indikator/Item	<i>Outer Loading</i>
X1	X1.1	0.611486
X1	X1.2	0.887179
X1	X1.3	0.840752
X2	X2.1	0.733841
X2	X2.2	0.840121
X2	X2.3	0.825624
X3	X3.1	0.067114
X3	X3.2	0.686360
X3	X3.3	0.916776
X3	X3.4	0.677103
Y	Y1	0.739569
Y	Y2	0.850468

Y	Y3	0.553301
---	----	----------

b) *Discriminant validity*

Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0,70. Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas *discriminant* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Validitas *discriminant* yang baik ditunjukkan dari akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari 0.50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2016).

Tabel 1.3 Pemeriksaan *Discriminant validity*

Variabel	AVE	√AVE	Korelasi			
			X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y
X1	0.825170	0.908	1.000000			
X2	0.644090	0.802	0.398331	1.000000		
X3	1.000000	1	0.564658	0.767612	1.000000	
Y	0.744454	0.862	0.321292	0.430734	0.453909	1.000000

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai akar AVE lebih tinggi dari koefisien korelasi variabel laten. Hal ini berarti pengujian *discriminant validity* akar AVE menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan baik/valid.

c) *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*.

Uji reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* dalam menguji reliabilitas suatu konstruk.

Tabel 1.5. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
X1	0.904210	0.788232
X2	0.844240	0.724879
X3	1.000000	1.000000
Y	0.853047	0.666570

Sumber : Hasil Analisis Data Responden

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas, keempat variabel laten menunjukkan nilai *Composite Reliability* di atas 0,70. Karena masing-masing indikator memiliki nilai di atas 0,07 maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut dinyatakan reliabel. Sedangkan *Cronbach's Alpha* untuk variabel Y memiliki nilai sebesar 0.666570 kalau dibulatkan menjadi 0.70. ini menunjukkan bahwa indikator tersebut juga dinyatakan reliabel.

2) Evaluasi model struktural atau *Inner Model*

a) Evaluasi *R-Square* dan *Goodness of Fit*

Tabel 1.6. Hasil Evaluasi *R-Square* dan *Goodness of Fit*

Variabel	<i>R-Square</i>
(X <sub>2</sub> )	0.591
(Y)	0.186

Kalkulasi *Goodness of Fit*:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1)^2$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,591) (1 - 0,186)$$

$$Q^2 = 1 - (0,409) (0,814)$$

$$Q^2 = 1 - 0,333$$

$$Q^2 = 0,667$$

Berdasarkan data Tabel 1.6 di atas, dimana (X<sub>2</sub>) memiliki *R-square* 0,591, artinya bahwa (X<sub>1</sub>) dan (X<sub>3</sub>) mampu menjelaskan (X<sub>2</sub>) sebesar 59,1%. Sedangkan variabel Y memiliki nilai *R-square* 0,186 hal ini berarti (X<sub>2</sub>) mampu menjelaskan (y) sebesar 1,86%. Evaluasi model struktural dengan melihat *Goodness of Fit* terbukti nilai Q<sup>2</sup> sebesar 0.667 (Q<sup>2</sup>>0). Hasil evaluasi ini memberi bukti bahwa model struktural memiliki kesesuaian (*goodness of fit model*) yang baik, hal ini berarti bahwa informasi yang terkandung dalam data 66,7% dapat dijelaskan oleh model sedangkan sisanya 33,3% dijelaskan variabel lain yang belum terdapat dalam model.

b) Evaluasi koefisien indikator

Evaluasi terhadap koefisien indikator digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan pengaruh masing-masing indikator dari variabel (X<sub>1</sub>), (X<sub>2</sub>) dan (X<sub>3</sub>) terhadap variabel yang dibentuk serta tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa melalui 2 indikator yang digunakan untuk mengukur (X<sub>1</sub>), berpengaruh sangat nyata dalam membentuk variabel (X<sub>1</sub>) pada level 1% dengan nilai t-statistik > 2,64. Indikator modal fisik memiliki faktor dominan adalah (X<sub>1,2</sub>) dengan sumbangan pengaruh koefisien indikator paling besar dalam membentuk (X<sub>1</sub>) sebesar 0,913 dengan nilai t-statistik > 2,64. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 3 indikator yang digunakan untuk mengukur variabel (X<sub>2</sub>) masing-masing memiliki pengaruh yang sangat nyata dalam membentuk variabel (X<sub>2</sub>) pada level 1% dengan nilai t-statistik > 2,64. Indikator (X<sub>2</sub>) yang dominan adalah (X<sub>2,3</sub>) dengan sumbangan besaran dari pengaruh koefisien indikator tertinggi di nilai 0,827 dengan t-statistik > 2,64. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa indikator variabel yang digunakan untuk mengukur (X<sub>3</sub>), memiliki nilai original sampel sebesar 1,0 artinya variabel X<sub>3</sub> memiliki pengaruh hanya sebesar 1,0%. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 2 indikator yang digunakan untuk mengukur (Y) masing-masing memiliki pengaruh sangat nyata dalam membentuk (Y) pada level 1% dengan nilai t-statistik > 2,64. Indikator (Y) yang paling dominan adalah (Y<sub>2</sub>) dengan sumbangan pengaruh koefisien indikator paling besar dalam membentuk variabel (Y) sebesar 0,914 dengan nilai t-statisti > 2,64.

c) Evaluasi koefisien jalur struktural

Pengujian koefisien jalur struktural dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian dan juga untuk mengetahui besarnya pengaruh masing- masing variabel.

Tabel 1.11 Koefisien Jalur Struktural

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	t-statistik	Keterangan
X1 -> X2	-0.051540	0.674875	Negatif dan Tidak Signifikan
X2 -> Y	0.430734	5.835256	Positif dan Signifikan
X3 -> X2	0.796715	10.956728	Positif dan Signifikan

Sumber : Hasil Analisis Data Responden

Berdasarkan Tabel 1.11 di atas, dapat dibangun model persamaan hubungan regresi struktural yang terbentuk antara konstruk eksogen dengan konstruk endogen, sebagai berikut:

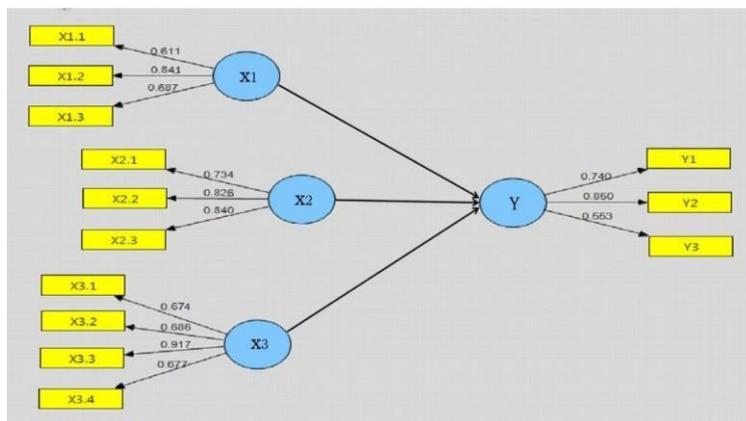
1)  $X_2 = -0,052 X_1 + 0,797 X_3$

2)  $Y = 0,431 X_2$

3) Evaluasi *inner model*

a) Uji model struktural

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk laten. Berdasarkan *out put PLS 3.0*, didapat gambar sebagaimana pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Struktural Model

Berdasarkan hasil uji struktural model di atas, menunjukkan bahwa karakteristik individu petani, penguatan kapasitas dan modal-modal pembangunan berpengaruh positif terhadap kemandirian petani.

b) Uji hipotesis

Dalam menilai model dengan PLS dapat dilihat dari *R-Square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas secara berkelompok mempengaruhi tingkat kemandirian petani dengan nilai sebesar 0.591037.

Model kemandirian Kelompok Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang dalam aktivitasnya bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan, dilihat dari kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian emosional yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kemandirian Petani

No	Sub peubah karakteristik	Rentangskor	katagori	n	%
1	Ekonomi Rata-rata skor = 4,08	1-1,8	Sangat tidak mandiri	1	2,32
		1,8 – 2,6	Tidak mandiri	3	6,98
		2,6 – 3,4	Sedang	4	9,32
		3,4 – 4,2	Mandiri	32	74,40
		>4,2 – 5	Sangat Mandiri	3	6,98
2	Intelektual Rata-rata skor = 4,35	1-1,8	Sangat tidak mandiri	0	0,00
		1,8 – 2,6	Tidak mandiri	2	4,65
		2,6 – 3,4	Sedang	1	2,32
		3,4 – 4,2	Mandiri	2	4,65
		>4,2 – 5	Sangat mandiri	38	88,38
3	Emosional Rata-rata skor = 3,75	1 - 1,8	Sangat tidak mandiri	3	6,98
		1,8 – 2,6	Tidak mandiri	2	4,65
		2,6 – 3,4	Sedang	5	11,64
		3,4 – 4,2	Mandiri	4	9,32
		>4,2 – 5	Sangat mandiri	29	67,41

Berdasarkan pada Tabel 1.1 kemandirian petani dilihat dari kemandirian ekonomi rata-rata skor sebesar 4,08 dengan katagori mandiri, kemandirian intelektual dengan rata-rata skor 4,35 dengan katagori sangat mandiri, dan kemandirian emosional dengan rata-rata skor 3,75 dengan katagori mandiri. Berdasarkan hasil skor yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa secara intelektual kemandirian petani yang bergabung pada kelompok Subak-Abian Tri Guna Karya tergolong dalam katagori sangat mandiri. Sebagaimana tujuandari proses pemberdayaan masyarakat yang tergabung pada kelompok Subak-Abian Tri Guna Karya adalah pada kemandirian petani.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kemandirian petani dari sisi ekonomi tergolong dalam katagori mandiri. Hal ini terlihat dari rumah yang dimiliki, jumlah tabungan, kendaraan, dan bahkan ada petani yang sudah biasa berekreasi sampai ke luar daerah bahkan ada yang sudah sampai bepergian ke luar negeri. Kemandirian ekonomi petani yang baik diikuti dengan kemandirian secara intelektual yang sangat mandiri, dalam hal kemandirian intelektual petani sudah mampu untuk mengambil berbagai keputusan sendiri seperti apa yang harus dilakukan setelah panen kopi, kemana harus dijual, dalam bentuk apa dijual hasil kopinya, dengan kemandirian intelektual petani juga dapat mengelola modal usahanya dengan baik, modal intelektual yang sangat baik dapat digunakan untuk mendukung petani dalam melakukan pengolahan dan pemasaran hasil perkebunannya. Dengan kemandirian ekonomi petani yang baik, petani bisa menyekolahkan anak-anaknya menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dapat menunjang kemandirian intelektualnya. Kemandirian emosional dengan katagori baik, menunjukkan bahwa secara emosional kemandirian petani sangat terasah. Manakala secara ekonomi petani sudah mandiri dan mapan, dengan memiliki kebijaksanaan secara intelektual yang tinggi, maka emosional akan dapat dikendalikan, sehingga kesejahteraan petani akan dapat dicapai.

Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kemandirian petani yakni 1) kemandirian dari segi ekonomi, biasanya ditunjukkan dengan memiliki tabungan yang cukup; 2) memiliki kemampuan belajar mandiri; 3) mampu mengambil keputusan yang tepat. Jika diperhatikan Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli secara ekonomi termasuk kategori mandiri, dan petani sudah memiliki tabungan yang cukup karena hasil penjualan kopi, karena kopi disini bernilai tinggi, memiliki rumah yang bagus. Kemandirian intelektual atau sering juga disebut kemandirian belajar, menunjukkan bahwa petani dengan keadaan ekonomi yang bagus, punya simpanan berupa uang yang cukup yang dikatakan sudah berada dalam zona nyaman akan memiliki kemauan untuk lebih baik untuk senantiasa *mengupdate* dirinya sendiri dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan harapan pendapatan dari pengolahan dan pemasaran kopi yang mereka dapatkan akan semakin meningkat. Diharapkan petani akan senantiasa mengasah jiwa-jiwa *entrepreneurship* di bidang pengolahan dan pemasaran kopi. Modal ekonomi yang baik jika dibarengi dengan keinginan belajar yang lebih, tentu petani bisa akan memperoleh penghasilan lebih besar dari sebelumnya. Kebiasaan petani berada di zona nyaman biasanya dibarengi dengan pengambilan keputusan yang baik, petani tergantung pada orang lain, apakah tergantung pada pimpinan, *kelian subak*, saudagar kopi yang ada. Jadi untuk menambah kemandirian petani, yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan tabungan secara ekonomi untuk *mengupdate* diri melalui pendidikan. Menyuruh petani untuk belajar lanjut, tentu tidak mungkin, tetapi petani harus belajar melalui pendidikan non formal di keluarga atau melalui penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang didapatkan terkait dengan kemandirian petani. Kemandirian intelektual petani memberikan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,850, diikuti oleh kemandirian ekonomi dengan nilai sebesar 0,740 dan kemandirian emosional sebesar 0,553, kemandirian intelektual memberikan nilai paling tinggi dibandingkan kemandirian secara ekonomi dan kemandirian secara emosional. Kemandirian petani Subak-Abian dipengaruhi oleh faktor kapasitas individu yang dicirikan oleh ketrampilan individu, faktor penguatan kapasitas petani yang dicirikan oleh penguatan kapasitas individu, dan faktor modal pembangunan yang dicirikan oleh faktor Sumber Daya Manusia (SDM). Jika ingin memandirikan petani hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan ketrampilan petani, peningkatan ketrampilan petani bisa dilakukan dengan lebih banyak melakukan praktek-praktek langsung terkait dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan, melalui upaya-upaya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan petani secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutomo (2000) yang memberikan batasan pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup empat aspek yaitu: penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan baik dari sisi masyarakatnya maupun dari sisi kebijakan.

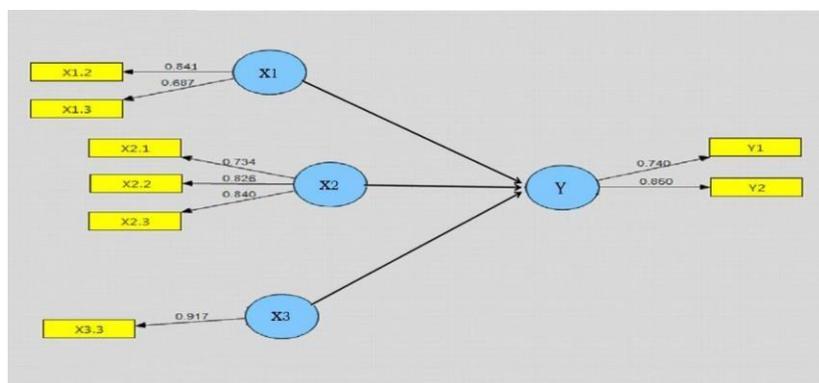
Mengingat bahwa ketrampilan memiliki penciri yang paling bagus dalam membangun kemandirian petani dengan nilai tertinggi 0,841, perlu secara terus menerus dilakukan peningkatan ketrampilan petani Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli melalui berbagai kursus-kursus,

pelatihan di dalam pengolahan dan pemasaran hasil kopi. Namun demikian untuk meningkatkan kemandirian petani, tentu tidak saja keterampilan yang perlu ditingkatkan, tetapi sikap dan pengetahuan juga penting untuk didorong agar kemandirian petani bisa dicapai. Faktor tenaga kerja pertanian dapat dilihat dari jumlah maupun kualitas tenaga kerja yang terjun dalam pertanian kopi. Perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan kepemilikan luas lahan, sikap dan keterampilan petani, akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan petani untuk berusahatani yang lebih baik. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian dalam berusahatani. Petani yang mandiri adalah petani yang memiliki perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri (Monks, 1994). Kemandirian petani juga dapat dicapai melalui penguatan kapasitas, individu petani, penguatan kapasitas individu lebih efektif dalam membangun kemandirian petani dibandingkan penguatan kapasitas secara kelompok maupun dengan secara sistem, hal ini disebabkan karena individu petani yang memiliki pengetahuan yang baik denganketrampilan yang sangat baik akan dapat bekerja dengan efektif dan efisien agar tujuan berorganisasi bisa tercapai.

Penguatan kapasitas individu berpengaruh terhadap kemandirian petani, sehingga perlu dilakukan peningkatan keterampilan melalui berbagai pelatihan, kursus dalam pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan kopi secara terus menerus. Penguatan kapasitas individu akan lebih efektif dalam membangun kemandirian petani jika dibarengi dengan penguatan kapasitas kelompok dan penguatan kapasitas melalui sistem. Modal- modal pembangunan berpengaruh terhadap kemandirian petani, modal SDM memberikan pengaruh dengan nilai paling tinggi dibandingkan dengan modal-modal pembangunan yanglainnya, jika ingin memandirikan petani modal SDM memegang peranan yang sangat penting, modal alamiah yang bagus modal fisik yang memadai, modal sosial yang bagus, kemandirian petani akan sulit dicapai jika tidak ada sumberdaya manusia yang mengelolanya, dengan modal SDM yang trampil, dengan pengetahuan yang baik, kreatif dan inovatif, maka kemandirian petani dalam pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan bisa dicapai. Faktor produksi yang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian adalah modal (lahan, uang), tenaga kerja, dan teknologi. Oleh sebab itu, ukuran keberdayaan petanitidak terlepas dari penguasaan modal baik lahan maupun modal operasional yang dapat dilihat dari ketersediaan dan kecukupannya. Demikian pula halnya dengan tenaga kerja yang dapat dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya (Ngadi, 2013). Modal produksi utamabagi petani pangan adalah lahan yang dapat berupa tanah milik sendiri, bagi hasil maupun sewa. Perluasan kepemilikan lahan pertanian di Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli tidak mungkin lagi dilakukan karena keterbatasan ketersediaan lahan pertanian sebagai akibat alih fungsi lahan, sehingga satu-satunya cara untuk mempertahankan produksi kopi adalah dengan peningkatan produktivitas pada lahan yang ada dengan meningkatkan keterampilan SDM dan adopsi teknologi yang terus berkembang. Ancaman pengurangan luas lahan justru mungkin akan terus terjadi, sebagaimana data yang terjadi di Provinsi Bali, luas lahan per sawahan telah berkurang sebesar 6,45 persen selama tahun 1997-2007 (Rai dan Adnyana, 2011).

Secara umum proses membangun kemandirian petani di Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli telah dilakukan dengan sangat baik mengingat peran teknologi informasi yang begitu penting untuk membantu petani kopi penyediaan berbagai sarana keperluan untuk pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Program-program yang ditujukan untuk meningkatkan kemandirian petani khususnya untuk peningkatan pendapatan oleh pemerintah juga semakin disesuaikan dengan kondisi petani saat ini. Program pemberian bantuan modal kepada petani dengan bunga rendah dan jangka waktu pengembalian yang panjang. Program ini sangat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan karena melalui program ini sebagian besar petani lebih mudah dalam melakukan pengelolaan kopi yang dihasilkan. Pada era globalisasi pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan. Informasi dan ilmu pengetahuan dapat berperan dalam membantu petani secara langsung melalui peningkatan akses terhadap sejumlah kesempatan, sehingga mampu memilih kesempatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi faktual di lapangan. Perkembangan jejaring pertukaran informasi di antara pelaku merupakan aspek penting untuk mewujudkan sistem informasi dan pengetahuan pertanian. Informasi dan pengetahuan yang relevan dengan sektor pertanian seperti kondisi harga pasar, teknologi terbaru, dan permodalan sangat dibutuhkan petani untuk meningkatkan produktivitas lahan mereka.

Model kemandirian petani Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dalam pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan selanjutnya menjadigambar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2  
Model Kemandirian Pretani Melalui Penguatan Kapasitas

Berdasarkan Gambar di atas, untuk membangun kemandirian petani dapat ditempuh cara sebagai berikut: (1) meningkatkan ketrampilan petani, (2) menguatkan kapasitas secara individu, (3) selanjutnya dengan menguatkan modal-modal pembangunan baik modal fisik, modal SDM dan modal sosial sehingga akhirnya akan mampu menumbuhkan kemandirian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memberi masukan pada implikasi hasil penelitian, agar bisa diterapkan secara konkrit di lapangan. Jalur pertama akan melewati yang namanya keterampilan dan sikap petani, kemudian adanya penguatan individu dan penguatan kelompok serta penguatan sistem sosial, setelah itu baru bisa

akan menumbuhkan kemandirian petani baik kemandirian secara ekonomi, secara intelektual maupun secara emosional.

Jika diperhatikan pada Gambar 1.2, menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menentukan kemandirian petani. Faktor pertama adalah kemandirian dalam intelektual melalui belajar yakni dengan nilai rata-rata sebesar 0,850, sedangkan faktor kedua adalah kemandirian dalam ekonomi dengan nilai 0,740. Petani kopi di Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, dapat dikatakan mandiri jika memiliki kemampuan secara intelektual dengan belajar secara formal maupun informal tentang apa saja yang berkaitan dengan budi daya kopi serta pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Secara keseluruhan jika diperhatikan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian petani kopi Kelompok Subak-Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli tergolong baik (dengan mempergunakan interpal kelas). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa diantara faktor kemandirian petani yang perlu ditingkatkan adalah kemandirian dalam emosional, kemandirian intelektual juga perlu terus ditingkatkan melalui belajar secara formal dan informal.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model kemandirian petani dalam pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan dengan jalan meningkatkan kemandirian emosional dalam menggerakkan agribisnis melalui pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas dengan cara meningkatkan keterampilan individu yang spesifik (*life of skill*) dan menguatkan kapasitas individu (*individual capacity building*) agar dapat menguatkan kapasitas kelembagaan (*institutional development capacity building*) berbasis Kelembagaan Subak-Abian.

Implikasi penelitian ini, adalah diharapkan ada upaya yang keras dari pemerintah Provinsi Bali untuk membangun sekolah yang spesifik terhadap kelangsungan pertanian kopi mulai dari proses sampai pemasaran hasil perkebunan. Sehingga kekayaan alam yang sangat bagus dan potensial dalam pengembangan tanaman kopi ini bisa lebih fokus pengelolaannya. Inilah yang disebut *the Power of Focus*. Langkah berikutnya adalah membangun sikap petani, dengan cara mengajak petani kopi melakukan studi banding ke tempat yang memiliki produk kopi yang diterima oleh pasar dunia. Seperti kopi Gayo, Halpenting lainnya yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia, karena sumber daya manusia menjadi faktor penentuan kemandirian. Ke depan yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi adalah menyekolahkan anak-anak petani ke program studi yang ada hubungannya dengan kopi. Cara inilah yang paling jitu untuk menjaga kelangsungan sumber daya alam yang sudah sangat kaya. Mengingat Desa Catur memiliki plasma nuftah kopi yang diakui Dunia dan potensi ini akan bertahan lama, jika dikelola oleh SDM yang berkualitas. Investasi SDM membutuhkan waktu yang panjang oleh sebab itu pemerintah sebaiknya membantu memberikan beasiswa anak-anak muda Desa Catur menempuh pendidikan yang prodinya berkaitan dengan pengolahan kopi secara modern, seperti teknik industri, mesin kopi, *packaging*, dan lain lain.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ansar Suherman, A. S. (2018). *Kearifan Lokal Sebagai Basis Komunikasi Pemerintah Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Dan Komunal*. RJurnal Dialektika, Volume 3, Nomor 2, September 2018, 11(1), 23–29.
- Covey. (2010). *The 7 Habbit of Highly Effective People*. Bandung (ID): Bumi Aksara. Dedi Djuliansah, Trisna Insan Noor, Yosini Deliana, M. R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani Kedelai Di Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya*, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Juli 2020. 6(2): 1122-1129.
- Deressa TT, Hassan RM, Ringler C, Alemu T, dan Yesuf M. (2009). *Determinants of farmers' choice of adaptation methods to climate change in the Nile Basin of Ethiopia*, Global Environmental, 19(2):248–255.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang, 1(2), 103–112. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jeco/article/view/2423/1825>.
- Hubeis, H. V. . (2002). *Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi Daerah. Dalam: Pambudy, R., dan Adhi, A.K. (ed). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani (pp. 13-23)* Bogor: PustakaWirausaha Muda.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Penerbit Erlangga., 1(1), 68–80.
- Malta. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus: Petani di Desa Sukaharja - Kabupaten Bogor)*. Sosiohumaniora, Volume 18 No. 2 Juli 2016 : 118 -124. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Moh. Toha dan Achmad Musyadar. (2014). *Kemandirian Petani Dalam Proses Pemasaran Hasil Tanaman Karet Di Desa Gunung Bungsu Kabupaten Kampar*. Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol. 9 No. 1, Mei 2014, 22(8.5.2017), 2003–2005.
- Rury Januari Ramdhan, D. K. & H. (2019). *Kemandirian Petani Terhadap Pemanfaatan Jerami Padi Sebagai Pupuk Bokashi Pada Tanaman Padi Di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1 No.3 Agustus 2020, ISSN 2722-9475 (Cetak), ISSN 2722-9467 (Online).
- Slamet, M. (1995). *Sumbang Saran Mengenai Pola Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian*, Bogor Juli 4-5.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.); 2nd ed.)*. CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 191370027.
- Sumardjo. (2019). *Penyuluhan di era komunikasi digital dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan*. Seminar Nasional Perikanan Dan Penyuluhan Sekolah Tinggi Perikanan Bogor. Bogor : STP Bogor, 21(3), 308–315. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583>